

HUBUNGAN TINGKAT PENDIDIKAN DENGAN KEPATUHAN PENGGUNAAN ALAT KONTRASEPSI HORMONAL PADA WUS DI PMB ANDARINI WIJAYA

Ni Putu Arie Widhiawati^{1*}, Pande Putu Indah Purnamayanthi², Ni Putu Mirah Yunita Udayani³

Program Studi S1 Kebidanan STIKES Bina Usada Bali^{1,2,3}

*Corresponding Author : arie.vidia92@gmail.com

ABSTRAK

Meningkatnya laju pertumbuhan penduduk menunjukkan akan terjadi ledakan penduduk. Jika tidak ada program Keluarga Berencana. Banyak faktor yang mempengaruhi seseorang dalam kepatuhannya menggunakan alat kontrasepsi salah satu yang berkaitan dengan kesadaran keluarga berencana pada masyarakat adalah tingkat pendidikan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara tingkat pendidikan dengan kepatuhan penggunaan alat kontrasepsi hormonal pada WUS di PMB Andarini Wijaya. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif analitik dengan desain retrospektif *case-control study*. Sampel yang digunakan adalah wanita usia subur yang memiliki anak lahir hidup minimal satu dan menggunakan alat kontrasepsi di PMB Andarini Wijaya periode 1 Januari sampai dengan 31 Desember 2024. Hasil : Adanya hubungan antara tingkat pendidikan dengan kepatuhan penggunaan alat kontrasepsi hormonal dengan nilai $p\text{ value} = 0,02$ yang berarti bahwa ada hubungan tingkat pendidikan dengan kepatuhan penggunaan alat kontrasepsi hormonal di PMB Andarini Wijaya. Simpulan : Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan informasi bagi pelayanan Kesehatan khususnya PMB tentang bagaimana strategi untuk meningkatkan kepatuhan kunjungan KB secara rutin bagi akseptor alat kontrasepsi hormonal untuk meningkatkan cakupan pelayanan KB.

Kata kunci : hormonal, kepatuhan, kontrasepsi pendidikan, wus

ABSTRACT

The increasing rate of population growth indicates that there will be a population explosion. If there is no Family Planning program. There are many factors that influence a person's compliance with using contraceptives, one of which is related to family planning awareness in the community is the level of education. The aim of this research is to determine the relationship between the level of education and compliance with the use of hormonal contraceptives in WUS at PMB Andarini Wijaya. The research method used was descriptive analytical research with a retrospective case-control study design. The sample used was women of childbearing age who had at least one live birth child and used contraceptives at PMB Andarini Wijaya for the period 1 January to 31 December 2024. Results: There was a relationship between education level and compliance with the use of hormonal contraceptives with a $p\text{ value} = 0.02$, which means that there was a relationship between education level and compliance with the use of hormonal contraceptives at PMB Andarini Wijaya. Conclusion: It is hoped that the results of this research can provide information for health services, especially PMB, about strategies to increase compliance with regular family planning visits for acceptors of hormonal contraceptives to increase coverage of family planning services.

Keywords : compliance, contraception, education, hormonal, WUS

PENDAHULUAN

Pertumbuhan penduduk yang tidak terkendali dapat berdampak kepada masyarakat yaitu kekurangan makan dan gizi sehingga mengakibatkan kesehatan memburuk, pendidikan rendah dan banyak penduduk yang tidak bekerja (Widyawati, 2020). Indonesia menempati peringkat ke empat jumlah penduduk terbanyak di dunia (WHO, 2017). Jumlah penduduk Indonesia pada

tahun 2024 mencapai 281.603,8 jiwa meningkat dari tahun sebelumnya di 2023 sejumlah 278.696,2 jiwa (BPS, 2020). Badan Pusat Statistik juga memproyeksikan *Total Fertility Rate* (TFR) di Indonesia sebesar 2,14 pada tahun 2023. Sementara itu *Total Fertility Rate* di Bali sebesar 2,04 pada tahun 2023 (Bali, 2020).

Meningkatnya laju pertumbuhan penduduk menunjukkan akan terjadi ledakan penduduk. Jika tidak ada program Keluarga Berencana (Irawan, 2019). Program KB merupakan salah satu cara yang paling efektif untuk meningkatkan ketahanan keluarga, kesehatan, dan keselamatan ibu, anak, serta Perempuan (Fahlevie, Anggraini and Turiyani, 2022). Berdasarkan data yang di publikasikan oleh kementerian kesehatan RI dari jumlah penduduk Indonesia terdapat 63,22% dari jumlah seluruh Wanita Usia Subur (WUS) adalah pengguna KB aktif dengan rincian 27,31% diantaranya adalah pengguna KB aktif jenis suntikan, 17,24% adalah pengguna KB aktif jenis pil, 7,15% adalah pengguna KB aktif AKDR, 6,99% adalah pengguna KB aktif jenis implant, 2,78% memilih metode MOW, 1,22% memilih menggunakan kondom dan 0,53% lebih memilih metode kontrasepsi MOP (Kemenkes, 2021).

Jumlah peserta KB aktif di Provinsi Bali menurut data BKKBN di tahun 2023 adalah sebesar 395.653 dengan kabupaten Badung sejumlah 44.658 pengguna kontrasepsi aktif (BKKBN, 2015). Menurut Keraman (2019) tinggi rendahnya fertilitas ditentukan oleh dua faktor yaitu faktor demografi dan faktor non demografi. Faktor demografi antara lain struktur umur dan status perkawinan, sedangkan faktor non demografi antara lain tingkat pendidikan dan keadaan ekonomi penduduk (Natalia, 2019). Banyak faktor yang mempengaruhi seseorang dalam kepatuhannya menggunakan alat kontrasepsi seperti umur, tingkat pendidikan, jumlah anak faktor pendukung seperti ketersediaan alat kontrasepsi, jarak rumah ke puskesmas, waktu tempuh dan biaya). Salah satu yang berkaitan dengan kesadaran keluarga berencana pada masyarakat adalah tingkat pendidikan. Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya. Pendidikan membawa proses sosial dimana orang dihadapkan pada pengaruh lingkungan. (Hasnani, 2019).

Hasil penelitian terdahulu terhadap pemilihan alat kontrasepsi yang berkaitan dengan tingkat pendidikan oleh Ariesthi (2020) hasilnya diperoleh adalah tingkat pendidikan berhubungan erat dengan pemilihan alat kontrasepsi pada akseptor KB di Kota Kupang. Penelitian lain yang mengemukakan bahwa ada hubungan yang bermakna antara tingkat pendidikan ibu tentang pemakaian alat kontrasepsi kb implant di Puskesmas Prabumulih (Mandasari, 2021). Banyak faktor yang mempengaruhi kepatuhan seseorang dalam menggunakan alat kontrasepsi, seperti umur, tingkat pendidikan, jumlah anak, serta faktor pendukung lain seperti ketersediaan alat kontrasepsi, jarak rumah ke puskesmas, waktu tempuh, dan biaya. Salah satu aspek yang sangat berkaitan dengan kesadaran akan keluarga berencana di masyarakat adalah tingkat pendidikan, yang merupakan usaha sadar dan terencana untuk menciptakan suasana belajar yang memungkinkan peserta didik mengembangkan potensi diri mereka secara aktif. Pendidikan berfungsi sebagai proses sosial yang mempertemukan individu dengan berbagai pengaruh lingkungan (Hasnani, 2019).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Ariesthi (2020) menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang erat antara tingkat pendidikan dan pemilihan alat kontrasepsi di kalangan akseptor KB di Kota Kupang, mengindikasikan bahwa pendidikan yang lebih tinggi cenderung mendorong pemilihan alat kontrasepsi yang lebih efektif. Selain itu, penelitian lain yang dilakukan oleh Mandasari (2021) juga mengemukakan adanya hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan ibu dan pemakaian alat kontrasepsi jenis KB implant di Puskesmas Prabumulih, yang memperkuat argumen bahwa pendidikan memiliki peran penting dalam keputusan keluarga berencana. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa peningkatan tingkat pendidikan di masyarakat tidak hanya berkontribusi pada kesadaran akan pentingnya keluarga berencana, tetapi juga berpengaruh terhadap pemilihan metode kontrasepsi yang lebih

tepat dan efektif. Hal ini menunjukkan bahwa intervensi pendidikan yang tepat dapat menjadi strategi kunci dalam meningkatkan kesehatan reproduksi dan perencanaan keluarga. Oleh karena itu, penting bagi pemerintah dan lembaga terkait untuk fokus pada program-program pendidikan yang dapat meningkatkan pengetahuan dan kesadaran masyarakat mengenai pentingnya penggunaan alat kontrasepsi yang sesuai.

Penelitian (Musyayadah, Hidayati and Atmadani, 2022) yang berjudul “ Hubungan Pengetahuan dan Sikap Wanita Usia Subur terhadap Pemakaian Alat Kontrasepsi Hormonal Suntik di Puskesmas Kecamatan Lowokwaru, Malang” dengan metode penelitian observasional analitik dengan pendekatan cross-sectional. Teknik sampling yang digunakan yaitu accidental sampling, sehingga didapatkan hasil sejumlah 48 responden. Hasil dari penelitian yaitu hasil nilai signifikansi uji Chi-square diperoleh nilai p-value untuk pengetahuan 0,602 dan sikap yaitu 0,915 sehingga dapat disimpulkan tidak terdapat hubungan pengetahuan dan sikap terhadap pemakaian alat kontrasepsi hormonal suntik di Puskesmas Kecamatan Lowokwaru.

Didukung oleh penelitian (Natalia, 2019) yang berjudul “Hubungan Tingkat Pendidikan Pus Dengan Pemilihan Alat Kontrasepsi Di Desa Karangbong”. Jenis penelitian yang digunakan adalah analitik. Variabel penelitian yang digunakan adalah tingkat pendidikan dan jenis alat kontrasepsi yang digunakan. Jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 220 responden yang ditentukan berdasarkan kriteria penelitian. Pengumpulan data menggunakan lembar kuesioner. Data hasil penelitian dianalisa menggunakan uji chi-square. Diperoleh Hasil uji chi-square didapatkan nilai signifikansi sebesar $0.001 < p \text{ value } (0.05)$ yang berarti terdapat hubungan antara tingkat pendidikan PUS dengan pemilihan alat kontrasepsi. Dapat disimpulkan untuk meningkatkan kualitas penggunaan alat kontrasepsi dibutuhkan adanya peran berbagai pihak terutama tenaga kesehatan dalam upaya pelaksanaan health education terkait pemilihan alat kontrasepsi sebagai upaya peningkatan cakupan pengguna kontrasepsi dan menurunkan resiko terjadinya dropout.

Penelitian yang dilakukan (Iklima, Hayati and Audria, 2022a) yang berjudul “ Faktor - Faktor Yang Berhubungan Dengan Kepatuhan Penggunaan Alat Kontrasepsi Suntik 3 Bulan Pada Masa Pandemi Covid -19” Desain penelitian korelasional, pendekatan cross sectional. Populasi jumlah akseptor yang melakukan kunjungan ulang ke puskesmas caringin pada bulan mei sebesar 42 responden. Pengambilan sampel secara total sampling yaitu keseluruhan dari jumlah populasi. Pengumpulan data melalui kuesioner. Analisis menggunakan uji statistik Rank spearman. Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan signifikan faktor pengetahuan, status ekonomi, dukungan suami, persepsi terhadap tempat pelayanan kesehatan yang mempengaruhi kepatuhan penggunaan alat kontrasepsi suntik 3 bulan di masa pandemi COVID-19, $p < 0,00$ H_0 ditolak H_a diterima sehingga terdapat hubungan yang signifikan.

Berdasarkan studi pendahuluan peserta KB aktif sebesar 960 di PMB Andarini Wijaya tahun 2023 dengan rata rata 90 peserta tiap bulanya, peneliti mewawancarai 10 peserta KB aktif enam orang diantara nya mengatakan tidak patuh dalam melakukan kunjungan ulang KB nya karena kesibukan pekerjaan, ketidakpahaman informasi jadwal kunjungan dan dukungan suami yang tidak bisa mengantar control. Tujuan dari penelitian ini adalah Untuk mengetahui hubungan antara tingkat pendidikan dengan kepatuhan penggunaan alat kontrasepsi hormonal pada WUS di PMB Andarini Wijaya.

METODE

Metode penelitian deskriptif analitik korelasi dengan desain retrospektif *study*. Populasi dalam penelitian ini seluruh Wanita Usia Subur kunjungan akseptor KB pada bulan Oktober-November 2024 yang melakukan kunjungan kontrasepsi di PMB Andarini Wijaya sejumlah 84

orang. Sampel penelitian ini adalah semua WUS yang melakukan kunjungan ulang kontrasepsi hormonal di PMB Andarini Wijaya periode 1 Oktober sampai dengan 31 November 2024 sejumlah 84 orang. Peneliti menggunakan analisa univariat dan bivariat Penelitian ini telah lulus uji etik di KEPK STIKES Bina Usaha Bali dengan NO : 315/EA/KEPK-BUB-2024.

HASIL

Analisa Univariat

Distribusi Frekuensi Karakteristik WUS di PMB Andarini Wijaya

Tabel 1. Distribusi Karakteristik WUS di PMB Andarini Wijaya (n:84)

Variabel	Kategori	Jumlah	
		f	%
Umur	< 20 thn	10	11.9
	20-35 Tahun	44	52.4
	> 35 Tahun	30	35.7
Pekerjaan	PNS	7	8.3
	Swasta	27	32.1
	Wiraswasta	5	6.0
	IRT	45	53.6
Total		84	100

Karakteristik responden menunjukkan bahwa sebagian besar umur WUS di PMB Andarini Wijaya berada pada kategori umur 20-35 tahun sebanyak 44 responden (52,4%). Karakteristik pekerjaan responden sebagian besar sebagai Ibu Rumah Tangga sebanyak 45 responden (53,6%).

Distribusi Frekuensi Tingkat Pendidikan WUS di PMB Andarini Wijaya

Tabel 2. Distribusi Tingkat Pendidikan WUS di PMB Andarini Wijaya (n:84)

Kategori	Jumlah (n)	(%)
Pendidikan Rendah	38	45.2
Pendidikan Tinggi	46	54.8
Total	84	100

Berdasarkan tabel 2, menunjukan bahwa dari total 84 responden dalam penelitian ini lebih banyak responden yang berpendidikan tinggi (SMA dan perguruan tinggi) yaitu sebanyak 46 orang (54,8%). dan yang berpendidikan rendah (SD,SMP) sejumlah 38 orang (45,2%). Karakteristik responden menunjukkan bahwa sebagian besar umur WUS di PMB Andarini Wijaya berada pada kategori umur 20-35 tahun sebanyak 44 responden (52,4%). Karakteristik pekerjaan responden sebagian besar sebagai Ibu Rumah Tangga sebanyak 45 responden (53,6%).

Distribusi Frekuensi Kepatuhan Penggunaan Alat Kontrasepsi Hormonal pada WUS di PMB Andarini Wijaya

Tabel 3. Distribusi Kepatuhan Penggunaan Alat Kontrasepsi Hormonal pada WUS di PMB Andarini Wijaya

Kejadian	Jumlah (n)	(%)
Tidak Patuh	27	32.1
Patuh	57	67.9
Total	84	100

Berdasarkan tabel 3, menunjukkan bahwa dari total 84 responden dalam penelitian ini sebanyak 57 responden (67,9%) patuh dalam menggunakan alat kontrasepsi hormonal dan sejumlah 27 orang (32,1%) tidak patuh dalam penggunaan alat kontrasepsi hormonal.

Analisa Bivariat

Analisis bivariat dilakukan mengetahui ada tidaknya korelasi atau pengaruh kedua variabel. Analisis bivariat ini menggunakan uji Chi-Square dan uji Odds Ratio.

Tabel 4. Hubungan Tingkat Pendidikan dengan Kepatuhan Penggunaan Alat Kontrasepsi Hormonal di PMB Andarini Wijaya

Tingkat Pendidikan	Penggunaan Kontrasepsi				Total		OR (95% CI)	P Value
	Tidak		Patuh					
	N	%	N	%	N	%		
Rendah	17	20.2	21	25.8	38	45.2	2,914 (1.129-7.525)	0,02
Tinggi	10	11.9	36	42.9	46	54.8		
Total	27	32.1	57	67.9	84	100		

Berdasarkan tabel 4, menunjukkan bahwa dari 57 responden yang patuh menggunakan alat kontrasepsi hormonal 36 orang diantaranya berpendidikan tinggi dan 27 responden yang tidak patuh dalam penggunaan kontrasepsi 17 orang diantaranya berpendidikan rendah. Berdasarkan hasil uji statistik dengan menggunakan uji *chi square* diperoleh nilai *p value* = 0,02 (< 0,05) yang menunjukkan ada hubungan tingkat pendidikan dengan kepatuhan penggunaan alat kontrasepsi hormonal di PMB Andarini Wijaya, yang artinya H_a di terima dan H_o di tolak. Nilai *odds ratio* (OR) = 2,914 CI (1,129- 7,525) menunjukkan bahwa responden yang berpendidikan rendah 2,9 kali lebih beresiko tidak patuh dalam penggunaan alat kontrasepsi hormonal dibandingkan WUS yang berpendidikan tinggi.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dari total 84 responden dalam penelitian ini lebih banyak responden yang berpendidikan tinggi (SMA dan perguruan tinggi) yaitu sebanyak 46 orang (54,8%). dan yang berpendidikan rendah (SD, SMP) sejumlah 38 orang (45,2%). Berbagai faktor dapat mempengaruhi kepatuhan penggunaan alat kontrasepsi hormonal, salah satunya adalah karakteristik pendidikan. Penelitian yang dilakukan oleh Susanti (2022) menunjukkan bahwa karakteristik pendidikan mempengaruhi kepatuhan penggunaan kontrasepsi hormonal. Tingkat pendidikan, pengetahuan, dan sikap terhadap kontrasepsi berkolaborasi untuk membentuk perilaku kepatuhan. Pendidikan memiliki peran penting dalam meningkatkan kepatuhan penggunaan kontrasepsi. Pengetahuan yang baik tentang kontrasepsi tidak hanya membantu individu dalam membuat keputusan yang tepat, tetapi juga meningkatkan kepercayaan diri mereka dalam menggunakan metode kontrasepsi (Susanti, 2022).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Oktaviana *et al.* (2022) yang menunjukkan bahwa ada hubungan karakteristik pendidikan dengan kepatuhan penggunaan kontrasepsi hormonal. Tingkat pendidikan berpengaruh signifikan terhadap pengetahuan akseptor tentang kontrasepsi hormonal. Akseptor dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi cenderung memiliki pemahaman yang lebih baik tentang manfaat dan risiko penggunaan kontrasepsi. Individu dengan latar belakang pendidikan yang lebih baik seringkali memiliki akses yang lebih baik terhadap informasi dan dukungan dari lingkungan sosial mereka. Pendidikan mempengaruhi sikap akseptor terhadap penggunaan kontrasepsi. Akseptor yang memiliki pendidikan yang lebih tinggi cenderung memiliki sikap yang lebih positif terhadap penggunaan kontrasepsi hormonal, yang berkontribusi pada kepatuhan mereka. Pendidikan

yang lebih tinggi berhubungan dengan pengetahuan yang lebih baik, sikap positif terhadap kontrasepsi, dan dukungan sosial yang lebih kuat (Oktaviana *et al.*, 2022).

Penelitian lainnya juga sejalan dengan penelitian sebelumnya, yaitu yang dilakukan oleh Fransisca (2022) yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan signifikan antara tingkat pendidikan dan kepatuhan penggunaan kontrasepsi hormonal. Akseptor dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi cenderung memiliki pengetahuan yang lebih baik tentang kontrasepsi, yang berkontribusi pada kepatuhan mereka dalam melakukan kunjungan ulang. Akseptor yang memiliki pendidikan tinggi (seperti pendidikan menengah atas atau perguruan tinggi) menunjukkan tingkat kepatuhan yang lebih baik dibandingkan dengan mereka yang memiliki pendidikan rendah. Hal ini menunjukkan bahwa sesuai dengan teori tentang pendidikan dapat meningkatkan pemahaman tentang pentingnya penggunaan kontrasepsi secara konsisten. Pengetahuan yang baik tentang cara kerja kontrasepsi hormonal dan efek sampingnya berkontribusi terhadap keputusan akseptor untuk tetap menggunakan metode tersebut. Akseptor yang teredukasi dengan baik lebih mungkin untuk mencari informasi tambahan dan berkonsultasi dengan tenaga kesehatan (Darmawati and Fransisca, 2022).

Penelitian yang dilakukan oleh Devi *et al.* (2022) juga menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan suami dan kepatuhan ibu dalam penggunaan kontrasepsi suntik (hormonal). Tingkat pendidikan yang lebih tinggi menunjukkan tingkat kepatuhan yang lebih baik dibandingkan dengan mereka yang memiliki pendidikan rendah. Pendidikan yang lebih tinggi sering kali berkorelasi dengan pemahaman yang lebih baik tentang kesehatan reproduksi dan akses informasi mengenai kontrasepsi. Tingkat pendidikan yang lebih tinggi cenderung lebih patuh dalam menggunakan kontrasepsi dibandingkan dengan mereka yang berpendidikan rendah. Pengetahuan yang memadai tentang kesehatan reproduksi dan efek samping dari penggunaan kontrasepsi suntik berpengaruh signifikan terhadap keputusan ibu untuk mematuhi penggunaan kontrasepsi. Ibu yang mendapatkan edukasi tentang kontrasepsi cenderung lebih disiplin dalam mengikuti jadwal suntik (Devi *et al.*, 2022).

Pendidikan yang lebih tinggi sering kali diiringi dengan peningkatan kesadaran akan kesehatan reproduksi dan akses yang lebih baik terhadap informasi kesehatan. Ibu yang berpendidikan sarjana cenderung lebih proaktif dalam mencari informasi tentang kontrasepsi hormonal. Mereka lebih mungkin untuk menghadiri seminar kesehatan, membaca literatur terkait, dan berkonsultasi dengan tenaga kesehatan. Sebaliknya, ibu dengan pendidikan rendah sering kali kurang mendapatkan informasi yang memadai dan mungkin memiliki persepsi negatif terhadap penggunaan kontrasepsi hormonal (Mardiana, 2020). Oleh karena itu, upaya untuk meningkatkan pendidikan dan penyuluhan tentang kesehatan reproduksi menjadi sangat penting untuk meningkatkan kepatuhan penggunaan alat kontrasepsi hormonal.

Berdasarkan hasil uji statistik dengan menggunakan uji *chi square* diperoleh nilai *p value* = 0,02 (< 0,05) yang menunjukkan ada hubungan tingkat pendidikan dengan kepatuhan penggunaan alat kontrasepsi hormonal di PMB Andarini Wijaya, yang artinya H_0 di terima dan H_a di tolak. Nilai *odds ratio* (OR) = 2,914 CI (1,129- 7,525) menunjukkan bahwa responden yang berpendidikan rendah 2,9 kali lebih beresiko tidak patuh dalam penggunaan alat kontrasepsi hormonal dibandingkan WUS yang berpendidikan tinggi. Penggunaan alat kontrasepsi hormonal, seperti suntikan KB tiga bulan, merupakan salah satu metode yang efektif dalam pengendalian kelahiran. Namun, kepatuhan terhadap jadwal penggunaan alat kontrasepsi ini seringkali dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk tingkat pendidikan. Penelitian yang dilakukan oleh Wijayanti (2024) menunjukkan bahwa tingkat pendidikan memiliki hubungan yang signifikan dengan kepatuhan penggunaan alat kontrasepsi hormonal. Ibu dengan pendidikan tinggi memiliki tingkat kepatuhan yang lebih tinggi terhadap jadwal suntikan KB dibandingkan dengan ibu yang berpendidikan rendah. Tingkat pendidikan berperan penting dalam mempengaruhi pengetahuan, sikap, dan kepatuhan ibu terhadap penggunaan kontrasepsi hormonal. Pendidikan yang lebih tinggi tidak hanya meningkatkan

pengetahuan, tetapi juga membentuk sikap positif yang mendukung kepatuhan (Herliawati *et al.*, 2024). Ibu dengan pendidikan lebih tinggi cenderung memiliki pengetahuan yang lebih baik, sikap positif, dan tingkat kepatuhan yang lebih tinggi terhadap penggunaan suntikan KB (Wijayanti, 2024).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nadrah dan Sartika (2022) yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan tentang kontrasepsi suntik dan kepatuhan terhadap jadwal penyuntikan ulang. Wanita dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi cenderung memiliki pengetahuan yang lebih baik mengenai kontrasepsi suntik dan lebih patuh dalam mengikuti jadwal penyuntikan. Penelitian ini menemukan bahwa 75% responden dengan pendidikan tinggi menunjukkan kepatuhan yang baik, dibandingkan dengan hanya 45% responden dengan pendidikan rendah. Pengetahuan yang lebih baik tentang kontrasepsi suntik, yang sering kali dipengaruhi oleh tingkat pendidikan, berkontribusi pada peningkatan kepatuhan. Tingkat pendidikan individu berpengaruh terhadap pengetahuan dan sikap mereka terhadap penggunaan alat kontrasepsi. Pendidikan yang lebih tinggi sering kali berhubungan dengan pemahaman yang lebih baik mengenai kesehatan reproduksi, yang pada gilirannya dapat meningkatkan kepatuhan dalam penggunaan kontrasepsi (Nadrah and Sartika, 2022).

Kepatuhan dalam penggunaannya sering kali menjadi tantangan, terutama di kalangan wanita usia subur. Salah satu faktor yang diduga mempengaruhi kepatuhan penggunaan kontrasepsi hormonal adalah tingkat pendidikan. Penelitian yang dilakukan oleh Widiawati (2024), menunjukkan bahwa wanita dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi cenderung memiliki pengetahuan yang lebih baik tentang alat kontrasepsi hormonal, termasuk cara penggunaan, efek samping, dan manfaatnya. Wanita yang berpendidikan tinggi cenderung lebih aktif dalam mencari informasi dan berkonsultasi dengan tenaga medis, yang berkontribusi pada keputusan mereka untuk menggunakan kontrasepsi hormonal secara konsisten.

Tingkat pendidikan yang lebih tinggi sering kali dihubungkan dengan akses yang lebih baik terhadap informasi kesehatan, kemampuan untuk memahami informasi tersebut, dan kemampuan untuk membuat keputusan yang lebih baik terkait kesehatan reproduksi. Pendidikan yang lebih tinggi berkontribusi pada peningkatan pengetahuan, sikap positif, dan akhirnya kepatuhan dalam penggunaan pil KB. Oleh karena itu, penting bagi pihak berwenang dan penyedia layanan kesehatan untuk mengembangkan program pendidikan yang dapat meningkatkan pengetahuan dan kesadaran tentang kontrasepsi hormonal, sehingga dapat meningkatkan kualitas hidup wanita dan perencanaan keluarga di Masyarakat (Widiawati, 2024).

Penelitian yang dilakukan oleh Musyayadah, Hidayati, dan Atmadani pada tahun 2022 berjudul memberikan wawasan yang penting mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi penggunaan kontrasepsi hormonal di kalangan wanita usia subur. Penelitian ini menggunakan metode observasional analitik dengan pendekatan *cross-sectional*, yang merupakan pendekatan umum dalam studi epidemiologi. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik sampling accidental, yang berarti responden dipilih berdasarkan kebetulan, tanpa kriteria yang ketat. Melalui metode ini, peneliti berhasil mengumpulkan data dari 48 responden. Hasil penelitian menunjukkan nilai signifikansi uji Chi-square dengan p-value untuk pengetahuan sebesar 0,602 dan untuk sikap sebesar 0,915. Nilai p-value yang lebih besar dari 0,05 menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dan sikap wanita usia subur terhadap pemakaian alat kontrasepsi hormonal suntik di Puskesmas Kecamatan Lowokwaru. Temuan ini menimbulkan sejumlah pertanyaan dan tantangan yang perlu dieksplorasi lebih lanjut untuk memahami fenomena yang terjadi di lapangan. (Ariyanthi, 2023).

Pertama-tama, penting untuk memahami konteks sosial dan budaya yang mempengaruhi penggunaan alat kontrasepsi di Indonesia, khususnya di daerah Bali. Di banyak daerah,

termasuk Bali, masih terdapat stigma dan tabu seputar penggunaan alat kontrasepsi, yang dapat mempengaruhi sikap wanita terhadapnya. Misalnya, dalam budaya tertentu, ada anggapan bahwa penggunaan kontrasepsi hormonal dapat mempengaruhi kesuburan di masa depan, sehingga wanita cenderung ragu untuk menggunakannya. Hal ini menunjukkan perlunya edukasi yang lebih mendalam dan komprehensif mengenai kontrasepsi hormonal, termasuk efek sampingnya dan manfaat jangka panjangnya.

Selanjutnya, pengetahuan yang dimiliki oleh wanita usia subur juga berperan penting dalam keputusan mereka untuk menggunakan kontrasepsi. Penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun pengetahuan tentang kontrasepsi hormonal ada, tidak ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan tersebut dan sikap terhadap penggunaannya. Ini mengindikasikan bahwa pengetahuan saja tidak cukup untuk mendorong penggunaan kontrasepsi. Misalnya, seorang wanita mungkin mengetahui tentang adanya alat kontrasepsi hormonal, tetapi jika dia merasa tidak nyaman atau tidak percaya pada efektivitasnya, dia mungkin tetap memilih untuk tidak menggunakannya (Herliawati, 2022).

Dalam konteks ini, sikap wanita terhadap kontrasepsi juga menjadi faktor yang tidak kalah penting. Sikap ini dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk pengalaman pribadi, pengaruh keluarga, dan informasi yang diterima dari lingkungan sekitar. Misalnya, jika seorang wanita tumbuh dalam keluarga yang mendukung penggunaan kontrasepsi, dia mungkin lebih cenderung untuk mengadopsi sikap positif terhadapnya. Sebaliknya, jika dia dikelilingi oleh pandangan negatif tentang kontrasepsi, hal ini dapat mempengaruhi keputusan dan sikapnya. Penelitian lebih lanjut diperlukan untuk memahami dinamika ini dan bagaimana sikap dapat dibentuk dan diubah.

Melihat dari sisi kebijakan kesehatan, hasil penelitian ini juga memberikan implikasi yang penting. Dengan tidak adanya hubungan yang signifikan antara pengetahuan dan sikap terhadap penggunaan kontrasepsi hormonal, ini menunjukkan bahwa program-program edukasi yang ada mungkin perlu dievaluasi dan diperbaiki. Edukasi yang lebih interaktif dan berbasis komunitas dapat menjadi solusi yang lebih efektif untuk meningkatkan pemahaman dan mengubah sikap. Misalnya, penyuluhan yang melibatkan diskusi kelompok atau sesi tanya jawab dapat memberikan ruang bagi wanita untuk berbagi pengalaman dan kekhawatiran mereka, sehingga dapat mengurangi stigma dan meningkatkan kepercayaan diri mereka dalam menggunakan kontrasepsi. Akses terhadap layanan kesehatan, ketersediaan alat kontrasepsi, dan dukungan dari tenaga medis juga berperan dalam keputusan wanita untuk menggunakan kontrasepsi hormonal. Misalnya, jika seorang wanita tinggal di daerah yang jauh dari fasilitas kesehatan atau jika alat kontrasepsi sulit didapat, hal ini dapat menjadi penghalang yang signifikan.

Oleh karena itu, perlu ada upaya untuk meningkatkan aksesibilitas layanan kesehatan dan alat kontrasepsi di daerah-daerah yang kurang terlayani. Dalam hal ini, kolaborasi antara pemerintah, lembaga swadaya masyarakat, dan komunitas lokal sangat penting. Program-program yang mengedukasi masyarakat tentang kesehatan reproduksi dan pentingnya kontrasepsi dapat membantu mengatasi masalah ini. Misalnya, kampanye kesehatan yang melibatkan tokoh masyarakat atau influencer lokal dapat lebih efektif dalam menyampaikan pesan dan mengubah sikap masyarakat. Dengan melibatkan komunitas, program-program ini akan lebih relevan dan dapat diterima oleh masyarakat.

KESIMPULAN

Adanya hubungan antara tingkat pendidikan dengan kepatuhan penggunaan alat kontrasepsi hormonal dengan nilai p value = 0,02 yang berarti bahwa ada hubungan tingkat pendidikan dengan kepatuhan penggunaan alat kontrasepsi hormonal di PMB Andarini Wijaya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis ucapkan terimakasih kepada pihak dosen dan STIKES Bina Usaha Bali atas fasilitas dan dukungannya sehingga penelitian ini dapat selesai dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Aningsih, B.S.D. and Irawan, Y.L. (2019) 'Hubungan umur, tingkat pendidikan, pekerjaan dan paritas terhadap penggunaan metode kontrasepsi jangka panjang (mkjp) di dusun iii desa pananjung kecamatan cangkuang kabupaten bandung', *Jurnal Kebidanan*, 8(1), pp. 33–40.
- Adnyani, N. W. S., Widiastuti, N. M. R., Chania, M. P., Yuniati, M. G., Febriyanti, N. M. A., & Sugiartini, N. K. A. (2024). Pengetahuan Ibu Nifas Tentang Pijat Oksitosin Untuk Meningkatkan Produksi Asi di TPMB Ni Made Serioni, A. Md. Keb. *Jurnal Genta Kebidanan*, 14(1), 18-24.
- Ariesthi, K.D., Mindarsih, T. and Ulnang, A. (2020) 'Pengaruh Tingkat Pendidikan Dan Dukungan Keluarga Terhadap Pemilihan Alat Kontrasepsi Pada Akseptor Kb Di Kota Kupang', *Chmk Midwifery Scientific Journal*, 3(3), pp. 209–214.
- Ariyanti, K. S., Herliawati, P. A., Pemayun, C. I. M., & Peratiwi, N. M. I. (2023). Hubungan Pengetahuan Ibu tentang Manfaat Yoga dengan Kecemasan Menghadapi Menopause di Desa Gadungan. *Jurnal Yoga dan Kesehatan*, 6(2), 233-242.
- Bali, D. (2023) 'Profil Dinas Kesehatan Propinsi Bali', *Denpasar: Dinas Kesehatan Propinsi Bali*.
- BKKBN (2023) *Rencana Strategi Badan Kependudukan Dan Keluarga Berencana Nasional Tahun 2015 - 2019*. Jakarta : BKKBN.
- BPS, B. (2024) 'Badan pusat statistik', *Direktorat Jendral Peternakan Dan Kesehatan Hewan, Kementan*.
- Dewi, T., Herliawati, P. A., Ariyanti, K. S., & Batiari, N. M. P. (2024). Pengaruh Promosi Kesehatan Audiovisual Terhadap Peningkatan Pengetahuan Ibu Tentang Stunting Di Desa Gadungan Tabanan Bali. *Hope (The Journal of Health Promotion and Education)*, 1(1), 40-46.
- Fahlevie, R., Anggraini, H. and Turiyani, T. (2022) 'Hubungan Umur, Paritas, dan Tingkat Pendidikan Terhadap Penggunaan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) di Rumkitban Muara Enim Tahun 2020', *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 22(2), pp. 706–710.
- Febriyanti, N. (2021) 'Implementasi konsep pendidikan menurut ki hajar dewantara', *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(1), pp. 1631–1637.
- Fowler, M. (2019) 'Medication Management in a Primary Care Practice'.
- Haskas, Y. (2023) 'andika i sujono Respon Edukasi Diabetes Dalam Meningkatkan Kepatuhan Pengaturan Diet Pada Diabetes Melitus Tipe 2', *JIMPK: Jurnal Ilmiah Mahasiswa & Penelitian Keperawatan*, 3(6), pp. 163–169.
- Hasnani, F.H. (2019) 'Faktor yang Mempengaruhi Akseptor dalam Memilih Alat Kontrasepsi Suntik: Family Planning', *Quality: Jurnal Kesehatan*, 13(1), pp. 22–27.
- Herliawati, P. A., Keb, S. T., Keb, M., Ismiati, S., Keb, M., Fauzia, R. L., Suciana, S., ST, S., & Setyani, R. A. (2024). *Buku Ajar Perimenopause*. Mahakarya Citra Utama Group.
- Herliawati, P. A., Pratiwi, N. A. J., Hildayanti, R. A., & Ariyanti, K. S. (2022). Gambaran Pengetahuan Ibu Hamil Terhadap Konsumsi Tablet Zat Besi Untuk Mencegah Anemia dan Stunting Di Rumah Sakit Puri Bunda Tabanan. *Jurnal Genta Kebidanan*, 12(1), 20-25.
- SUSANTI, S. (2022). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kepatuhan Akseptor Kb

- Suntik Kombinasi Pada Masa Pandemi Covid 19 Di Praktik Mandiri Bidan Susanti. Poltekkes Kemenkes Yogyakarta.
- Iklima, N., Hayati, S. and Audria, D. (2022) 'Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kepatuhan Penggunaan Alat Kontrasepsi Suntik 3 Bulan', *Jurnal Keperawatan BSI*, 10(1), pp. 80–91.
- Indonesia, K.K.R. (2023) 'Profil Kesehatan Indonesia'.
- Kemendikbud, R. and Kemendikbud, K. (2023) 'Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia'. Infograpis.
- Kencana, N. L. P. P., Saraswati, A. A. S. R. P., Ariyanti, K. S., Herliawati, P. A., & Dewianti, N. M. (2024). Efektifitas E-Booklet Terhadap Peningkatan Pengetahuan Tentang Iva Test Pada Wanita Usia Subur Di Desa Kapal Kabupaten Badung Bali. *HOPE (The Journal of Health Promotion and Education)*, 1(1), 47-52.
- Mandasari, F. and Juniarty, E. (2021) 'Hubungan Antara Pengetahuan Dan Tingkat Pendidikan Ibu Tentang Pemakaian Alat Kontrasepsi Kb Implant', *Journal Of Health Science*, 1(1), pp. 1–5.
- Musyayadah, Z., Hidayati, I.R. and Atmadani, R.N. (2022) 'Hubungan pengetahuan dan sikap wanita usia subur terhadap pemakaian alat kontrasepsi hormonal suntik di puskesmas kecamatan lowokwaru, Malang', *Muhammadiyah Journal of Midwifery*, 2(2), pp. 58–68.
- Natalia, M.S. (2019) 'Hubungan Tingkat pendidikan pus dengan pemilihan alat kontrasepsi di Desa Karangbong', *Jurnal Keperawatan dan Kebidanan*, 11(1), p. 5.
- Nursalam. (2020). *Metodologi Penelitian Ilmu Kepeawatan* (P. P. Lestari (ed.); 5th ed., Vol. 21, Issue 1). Salemba Medika. <http://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/JKM/article/view/2203>
- RI, K. (2020) 'kemenkes RI', *Petunjuk Teknis Pelayanan Puskesmas Pada Masa Pandemi* [Preprint].
- Sari, R.M., Andriani, L. and Keraman, B. (2019) 'Hubungan Tingkat Pendidikan dan Pengetahuan Dengan Keikutsertaan Penggunaan Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) di Wilayah Kerja Puskesmas Jembatan Kecil', *Jurnal Sains Kesehatan*, 26(2).
- Setyarini, A. I., Eliyana, Y., Widayati, A., Sugiartini, N. K. A., Dewianti, N. M., Lontaan, A., ... & Wulandari, D. T. (2023). Obstetri dan Ginekologi untuk kebidanan. *Padang Sumatera Barat. PTGlobal Eksekutif Teknologi*.
- Sintasari, B. (2021) 'Hubungan Dukungan Suami Dengan Kepatuhan Akseptor Kb Suntik Melakukan Kunjungan Ulang Di Puskesmas Sedayu 1'. Poltekkes Kemenkes Yogyakarta.
- Susanti, S. (2022) 'Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kepatuhan Akseptor Kb Suntik Kombinasi Pada Masa Pandemi Covid 19 Di Praktik Mandiri Bidan Susanti'. Poltekkes Kemenkes Yogyakarta.
- Swarjana, I.K. and SKM, M.P.H. (2022) Konsep pengetahuan, sikap, perilaku, persepsi, stres, kecemasan, nyeri, dukungan sosial, kepatuhan, motivasi, kepuasan, pandemi covid-19, akses layanan kesehatan–lengkap dengan konsep teori, cara mengukur variabel, dan contoh kuesioner. Penerbit Andi.
- Widiati, A. (2022) 'Hubungan Tingkat Pengetahuan Dan Sikap Akseptor Pada Kesiapan Menghadapi Efek Samping Kb Suntik Progrestin Di Puskesmas Kemiri Tahun 2022'. Poltekkes Kemenkes Yogyakarta.
- Widiawati, W. (2024) 'Hubungan Tingkat Pengetahuan Dengan Kepatuhan Penggunaan Pil Kb Pada Wanita Usia Subur Di Apotek Widya Farma'. Politeknik Harapan Bersama.
- Widyawati, S.A., Siswanto, Y. and Najib, N. (2020) 'Determinan Kejadian Berhenti Pakai (Drop Out) Alat Kontrasepsi', *HIGEIA (Journal of Public Health Research and Development)*, 4(1), pp. 122–132.